

PENGEMBANGAN BAHAN BACAAN LITERASI KELAS RENDAH DENGAN MEMANFAATKAN CERITA FOLKLOR BALI

Ida Ayu Dewi¹, I Putu Oka Suardana², I Wayan Numertayasa³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Suar Bangli, onekarisma216@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, sukronfu@ummat.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-01-2021

Disetujui : 21-01-2021

Kata Kunci:

Literasi
Bahan bacaan
Kelas rendah
Folklor
Bali

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kebutuhan guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah dan (2) Menyusun prototipe bahan bacaan literasi di kelas rendah berdasarkan cerita folklor Bali. Metode penelitian ini menggunakan rancangan pengembangan. Lokasi penelitian ini di SDN 3 Kawan. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dan wawancara. Tingkat validitas bahan bacaan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah (1) guru membutuhkan sumber literasi dengan cerita lokal sehingga mudah dipahami siswa. (2) Hasil validitas produk menunjukkan skor sebesar 76 sehingga berada dalam kategori sangat valid. Hasil ini membuktikan prototipe produk bahan bacaan literasi sekolah dasar memanfaatkan cerita folklor Bali sangat layak digunakan.

Abstract: *This study aimed at (1) describing teachers' needs to conduct school literature movement, and (2) arrange prototype of literacy reading book for elementary grade students based on Balinese Folklore. This study used a research and development method. This study took place at SDN 3 Kawan. Questioner and interview were used to collect the data. Statistic descriptive were used to analyze the validity score of the prototype book. The finding showed that (1) teacher needed literacy source based on local story for the students. (2) validity score for the prototype was 76 and it is categorized as highly valid. This study showed that this The Balinese Folklore-based prototype book is highly useful for the students.*



<https://doi.org/10.31764/elementary.v4i1.3824>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Saat ini pemerintah khususnya Kemendikbud tengah menumbuhkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai riset yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di kalangan masyarakat khususnya pelajar masih rendah. Penelitian terbaru PISA tahun 2015 juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hasil penelitian tersebut (yang dirilis 6 Desember 2016) menunjukkan rata-rata skor pencapaian literasi siswa Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan peringkat hasil survei PISA pada tahun 2012 (Iswadi, 2016). Pada tahun 2012, hasil penelitian PISA menunjukkan bahwa capaian literasi anak Indonesia pada peringkat 64 dari 65 negara. Semua hasil tersebut menggambarkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih sangat rendah.

Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu.

Melihat rendahnya tingkat literasi tersebut, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk “Gerakan Literasi Sekolah”. Kemedikbud (2016:17) menyatakan literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi berdampak sangat luas terhadap kehidupan manusia.

Melihat pentingnya dampak kegiatan literasi, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk “Gerakan Literasi Sekolah”. Bahkan, dalam kurikulum 2013, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan literasi. Hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Tindakan tersebut membuktikan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan capaian literasi anak Indonesia.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam panduan gerakan literasi sekolah menjelaskan dengan adanya GLS diharapkan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang: menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar, semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam panduan gerakan literasi sekolah menjelaskan GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Didalam tahap pembiasaan ini dilaksanakan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Selanjutnya peningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dilaksanakan pada tahap pengembangan. Tahap yang ketiga adalah tahap pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan literasi disemua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tiga tahapan pelaksanaan GLS ini dilaksanakan terus-menerus secara berkelanjutan.

Pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Kecakapan

literasi dijenjang SD kelas rendah mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita dan berpikir kritis untuk memisahkan fakta dan fiksi. Sedangkan kecakapan literasi dijenjang SD kelas tinggi mempresentasikan cerita dengan efektif dan berpikir kritis untuk mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya. Prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan yaitu : Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran, buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik, peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah, kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain, kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan.

“Dengan permasalahan yang ada di atas peneliti ingin mengembangkan bahan bacaan literasi di kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali”.

Karakteristik anak SD kelas rendah di antaranya adalah berpikir naratif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu kegiatan yang mereka senangi adalah mendengarkan berbagai cerita atau dongeng (Pratiwi, 2017). Menurut Taro (dalam Pratiwi, 2017) dunia anak adalah dunia yang seharusnya diisi dengan aktivitas bermain, mendengar cerita, dan juga bernyanyi. Mendengarkan dongeng sangat diminati oleh anak-anak yang berimbas secara langsung pada diri sendiri. Oleh karena itu sebaiknya didalam buku cerita harus terdapat nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah dimiliki anak.

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu folklore. Dari dua kata dasar, yaitu folk dan lore. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2), folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Folklor yang sering diteliti yaitu cerita prosa rakyat. Menurut Bascom dibuku Danandjaja (2007: 50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite (myth), legenda (legend), dongeng (folktale).

Folklore Bali merupakan cerita yang berasal dari daerah Bali yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter sebaiknya dimulai sejak dini. Maka dari itu peneliti mengembangkan bahan bacaan literasi di kelas rendah. Dengan memanfaatkan cerita folklor Bali diharapkan siswa akan tertarik membacanya karna

cerita yang ada didalamnya merupakan cerita yang berasal dari daerah Bali.

Jadi dengan pertimbangan di atas peneliti ingin membuat penelitian yang berjudul “Pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan ceritan folklor Bali”

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Apakah kebutuhan guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah? (2) Bagaimana prototipe bahan bacaan literasi di kelas rendah dengan memanfaatkan ceritan folklor Bali? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut, (1) Untuk mengetahui kebutuhan guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. (2) Untuk mengetahui prototipe bahan bacaan literasi di kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali.

B. METODE PENELITIAN

Pengembangan bahan bacaan literasi ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Develoument*). Rancangan pengembangan ini mengacu pada rancangan penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Sugiyono (2012). Berdasarkan permasalahan di lapangan peneliti membuat pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Kawan yang terletak di Kabupaten Bangli. Subjek penelitian pengembangan ini adalah guru dan siswa SDN 3 Kawan sedangkan objek pengembangannya adalah bahan bacaan literasi dalam gerakan literasi sekolah di SD . Berikut ini tahapan penelitian pengembangan yang dilaksanakan.

1. Identifikasi potensi masalah,

Pada tahap ini masalah-masalah yang muncul dalam penerapan GLS di sekolah dasar diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan warga sekolah . Dalam hal ini sekolah yang dipilih adalah SDN 3 Kawan.

Masalah-masalah yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara adalah kurangnya pemahaman guru terhadap GLS, siswa kurang tertarik membaca buku yang telah disediakan, buku-buku yang ada diperpustakaan kebanyakan buku pelajaran dan buku cerita yang ada merupakan kumpulan cerita dari luar daerah sehingga siswa sulit memahaminya.

2. Pengumpulan data

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dapat diketahui kebutuhan siswa dan guru dalam penerapan GLS adalah bahan bacaan literasi memanfaatkan cerita folklor Bali yang nantinya akan menarik minat baca siswa karena cerita yang didalamnya terkait dengan cerita yang berasal dari daerah Bali.

Selanjutnya untuk menyusun bahan bacaan literasi memanfaatkan cerita folklor Bali, peneliti akan mengumpulkan satua Bali sebagai patokan cerita, Hal ini dilakukan untuk menentukan cerita yang akan digunakan dalam penyusunan bahan

bacaan. Dalam tahap pengumpulan informasi ini, literature-literatur terkait dengan materi bahan bacaan dikumpulkan untuk digunakan dalam penyusunan bahan bacaan.

3. Penyusunan bahan bacaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun bahan bacaan literasi dengan memanfaatkan cerita folklor Bali. peneliti membuat bahan bacaan berupa buku cerita folklor Bali yang didalamnya terdapat 3 cerita yang berbeda.

4. Validasi Bahan bacaan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas bahan bacaan yang telah dirancang tanpa uji coba di lapangan. Ahli yang diminta untuk memvalidasi rancangan bahan bacaan dan pedoman penggunaan bahan bacaan untuk guru.

5. Revisi Bahan Bacaan Berdasarkan Hasil Validasi Ahli

Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi terhadap bahan bacaan berdasarkan hasil validasi dari ahli. Perbaikan juga berpedoman pada masukan-masukan yang diberikan oleh ahli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan teknik wawancara. Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, instrument pengumpulan data penelitian ini adalah (1) instrumen angket terbuka, (2) instrumen angket tertutup, (3) instrument wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara, dan hasil angket terbuka. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data angket tertutup dan keefektifan bahan bacaan melalui instrumen angket.

Tingkat validitas bahan bacaan dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert. Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan terkait tingkat validitas bahan bacaan digunakan ketetapan sebagai berikut.

Tabel 1
tingkat ketetapan validasi bahan bacaan.
(diadaptasi dari Nurkencana, 2006)

No	Skor	Kategori
1	$x \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat valid
2	$Mi + 0,5 Sdi \leq x < Mi + 1,5 Sdi$	Valid
3	$Mi - 0,5 Sdi \leq x < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup Valid
4	$Mi - 1,5 Sdi \leq x < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang Valid
5	$x < Mi - 1,5 Sdi$	Tidak Valid

Keterangan:

X : jumlah skor rata-rata validasi ahli

Mi = (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal) x 1/2

Sdi = (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal) x 1/6

Mi : Mean ideal

Sdi : Standar Deviasi ideal

Berdasarkan rumus tersebut hasil konversi sesuai dengan angket penelitian ini yang berjumlah 15 pernyataan dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
hasil konversi sesuai dengan angket penelitian.

No	Skor	Kategori
1	$x \geq 67,5$	Sangat valid
2	$52,5 \leq x < 67,5$	Valid
3	$37,5 \leq x < 52,5$	Cukup Valid
4	$22,5 \leq x < 37,5$	Kurang Valid
5	$x < 22,5$	Tidak Valid

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekolah dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan di SD Negeri 3 Kawan, yang beralamat di Banjar Kawan, Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli provinsi Bali. Wawancara ini dilakukan untuk memastikan kebutuhan guru dalam menjalankan gerakan literasi sekoalah sehingga peneliti dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan beberapa guru khususnya guru kelas III. Guru kelas III sebagai pihak yang mengalami langsung keadaan di lapangan. Guru kelas III dapat mengamati langsung mengenai kebutuhan bahan bacaan yang dapat menarik minat siswa untuk membaca.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa penerapan GLS di SDN N 3 Kawan sudah dilaksanakan dalam tahap pembiasaan yaitu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk menunjang kegiatan GLS narasumber membutuhkan bahan bacaan yang dapat menarik minat siswa untuk membaca. Bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah cukup banyak termasuk buku-buku pengetahuan, majalah, novel, maupun buku cerita.

Dalam kegiatan GLS kebanyakan siswa membaca buku paket atau buku yang ada di perpustakaan. Namun narasumber menemui kesulitan dalam melaksanakan kegiatan tersebut anatara lain Kebanyakan siswa pada saat jam literasi tidak membaca buku dan mereka jika tidak di suruh dan diawasi mereka tidak membaca buku. Mengenai krsulitan tersebut narasumber telah mencoba mengatasi kesulitan teraebut dengan cara mengawasi siswa saat membaca dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk sering terhadap buku yang dibacanya. Namun cara tersebut jika terus dilakukan siswa tidak akan memiliki keinginan untuk membaca jika tidak diawasi oleh gurunya. Menurut narasumber perlu ada buku cerita yang berasal dari daerah Bali yang nantinya akan dapat menarik minat baca siswa.

Narasumber juga mengatakan sejauh yang beliau ketahui mengenai cerita folklor Bali di dalamnya terdapat banyak pesan moral yang baik dan terdapat nilai-nilai karakter yang baik. Apalagi sekarang dalam penerapan kurikulum 13 memang pendidikan karakter yang sangat di tekankan.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu kebutuhan guru dalam melaksanakan GLS yaitu bahan bacaan yang dapat menarik minat baca siswa.

Prototipe Bahan Bacaan Literasi Di Kelas Rendah Dengan Memanfaatkan Ceritan Folklor Bali

A. Deskripsi Produk

1) Sampul Buku cerita

Sampul buku kumpulan cerita Bali dibuat dengan menggunakan *Corel Draw*. Dalam sampul terdapat gmba ilustrasi cerita yang menggambarkan isi buku sehingga peserta didik mampu menebak isi cerita. Sampul buku ini diberi judul yaitu asal mula danau batur (kumpulan folklor Bali).

2) Bagi-bagian Buku Cerita

Buku cerita ini mempunyai empat bagian. Bagi-bagian tersebut adalah kata pengantar, daftar isi, isi cerita, dan dafatar pustaka. Berikut ini akan dijelaskan bagi-bagian buku cerita:

B. Validasi Desain

Pada tahap awal, produk yang telah dibuat oleh peneliti selanjutnya akan dilakukan validasi oleh ahli. Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik kualitas buku cerita yang berjudul asal mula danau Batur (kumpulan folklor Bali) yang telah dibuat oleh peneliti. Setelah melalui tahap validasi yang dilakukan oleh pakar ahli, selanjutnya kualitas buku akan dihitung menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara, dan hasil angket terbuka. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data angket tertutup dan keefektifan bahan bacaan melalui instrumen angket. Tingkat validitas bahan bacaan dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggunakan skala likert. Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan terkait tingkat validitas bahan bacaan digunakan ketetapan sebagai berikut.

Tabel 3
tingkat ketetapan validasi bahan bacaan.
(diadaptasi dari Nurkencana, 2006)

No	Skor	Kategori
1	$x \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat valid
2	$Mi + 0,5 Sdi \leq x < Mi + 1,5 Sdi$	Valid
3	$Mi - 0,5 Sdi \leq x < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup Valid
4	$Mi - 1,5 Sdi \leq x < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang Valid
5	$x < Mi - 1,5 Sdi$	Tidak Valid

Keterangan:

X : jumlah skor rata-rata validasi ahli

$Mi = (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) \times \frac{1}{2}$

$Sdi = (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal}) \times \frac{1}{6}$

C. Data Validasi Ahli

Aspek yang dinilai dari buku ini antara lain cover buku, isi buku dan anatomi buku. Adapun hasil data dari validasi ahli ini yaitu sebagai berikut:

1) Data hasil validasi ahli pada angket terbuka

Dari hasil data, dapat dinyatakan bahwa pada cover buku pernyataan yang pertama yaitu mengenai judul buku dinyatakan sudah mewakili keseluruhan isi cerita. Judul buku cerita juga dinyatakan cukup menarik minat siswa untuk membaca. Dan ilustrasi sampul muka sudah menggambarkan isi buku, sehingga peserta didik dapat mampu menebak isi cerita.

Pada bagian isi buku dinyatakan bahwa isi cerita mudah dipahami oleh siswa kelas rendah. Isi buku cerita juga sudah menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dibaca dan dipahami siswa kelas rendah. Isi buku ceritan juga dinyatakan memiliki

gambar dan teks yang saling berhubungan. Ilustrasi pada buku cerita dinyatakan cukup memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter. Gaya dan ketepatan bahasa yang digunakan dalam buku cerita juga dinyatakan sudah cocok untuk siswa kelas rendah. Isi buku cerita dinyatakan berhasil memikat siswa untuk terus mengikuti jalan cerita. Dan teks cerita ditulis dengan tata bahasa yang baik, pemakaian tanda baca yang sesuai jenjang usia peserta didik dan kalimat yang baik.

Pada bagian anatomi buku dinyatakan bahwa rancangan halaman buku sudah tertata dengan baik. pemilihan jenis huruf juga cukup menarik perhatian siswa dan jenis huruf yang digunakan memiliki tingkat mudah untuk dibaca oleh siswa. Dan tata letak/sistematika penulisan dinyatakan memudahkan siswa membaca. Dari kesimpulan ahli dinyatakan bahwa produk yang dikembangkan layak untuk digunakan uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran. Karena tahap pengembangan ini dibatasi oleh peneliti maka peneliti melakukan tahap pengembangan sampai revisi sesuai saran ahli.

2) Data hasil validasi ahli pada angket terbuka

Tabel 4
hasil data validasi ahli pada angket tertutup

No	Aspek yang dinilai	Skor					Komen
		1	2	3	4	5	
A. Cover Buku							
1	Judul buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita.				✓		
2	Judul buku cerita menarik minat siswa untuk membaca lebih lanjut.				✓		
3	Ilustrasi sampul muka menggambarkan isi buku, sehingga peserta didik mampu menebak isi cerita.			✓			
4	Nama penerbit, nama penulis dan ilustrator tercantum pada sampul muka buku.				✓		
B. Isi Buku Cerita							
5	Isi cerita mudah dipahami oleh siswa kelas rendah.				✓		
6	Isi buku cerita menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dibaca dan dipahami siswa kelas rendah.				✓		
7	Isi buku cerita memiliki gambar dan teks yang saling berhubungan.				✓		
8	Ilustrasi buku cerita memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter.			✓			
9	Gaya dan ketepatan bahasa cocok untuk siswa kelas rendah.				✓		
10	Isi buku berhasil memikat siswa untuk terus mengikuti jalan cerita.				✓		
11	Teks cerita ditulis dengan tata bahasa yang baik, pemakaian tanda baca yang sesuai jenjang usia peserta didik, dan koherensi				✓		

kalimat yang baik						
C. Anatomi Buku						
1	Rancangan halaman buku				✓	
2	tertata dengan baik.					
1	Pemilihan jenis huruf			✓		
3	menarik perhatian siswa.					
1	Jenis huruf pada buku				✓	
4	cerita memiliki tingkat mudah dibaca yang baik bagi siswa.					
1	Tata letak/sistematika				✓	
5	penulisan tidak terlalu sempit memudahkan siswa untuk membaca.					
Total Skor				9	4	8
Rata-rata skor		$57/75 \times 100 = 76$				

Berdasarkan hasil data validasi ahli terhadap hasil pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata skor yang diperoleh dari angket tertutup tersebut adalah 76. Berdasarkan rumus sekala riket yang dijelaskan pada BAB III rata-rata validasi yang diperoleh mendapatkan kategori sangat valid.

Berikut akan dijelaskan mengenai hasil konversi berdasarkan rumus sekala riket, yang sesuai dengan angket penelitian ini yang berjumlah 15 pernyataan dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 15 adalah sebagai berikut:

No	Skor	Kategori
1	$x \geq 67,5$	Sangat valid
2	$52,5 \leq x < 67,5$	Valid
3	$37,5 \leq x < 52,5$	Cukup Valid
4	$22,5 \leq x < 37,5$	Kurang Valid
5	$x < 22,5$	Tidak Valid

Dari ketepatan tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa dengan mendapatkan skor rata-rata 76 dari validasi ahli maka kategori yang diperoleh dari validasi rata-rata tersebut adalah sangat valid. Dikatakan demikian karena rata-rata skor yang diperoleh lebih besar dari 67,5 yang kategorinya sangat valid.

2. Pembahasan

Penelitian pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali dikembangkan menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Develovment*). Rancangan pengembangan ini mengacu pada rancangan penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Sugiyono (2012). Prosedur penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2012) meliputi (1) identifikasi potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) penyusunan bahan bacaan, (4) validasi bahan bacaan, (5) revisi bahan bacaan, (6) uji coba bahan bacaan dalam kelas/lapangan terbatas, (7) revisi bahan bacaan, (8) uji coba pemakaian yang lebih luas, (9) revisi bahan bacaan tahap akhir, dan (10) produksi bahan bacaan.

Berdasarkan pendapat tersebut pada penelitian ini peneliti membatasi tahap pengembangan, peneliti menggunakan 5 tahap penelitian. Berikut ini tahapan penelitian pengembangan yang dilaksanakan: 1)

Identifikasi potensi masalah, 2) Pengumpulan data ,3) Penyusunan bahan bacaan, 4) Validasi Bahan bacaan dan 5) Revisi Bahan Bacaan Berdasarkan Hasil Validasi Ahli.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru peneliti mengetahui bahwa salah satu kebutuhan guru dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah adalah bahan bacaan. Bahan bacaan yang dibutuhkan guru adalah bahan bacaan yang dapat menarik minat siswa untuk membacanya. Dari hal tersebut peneliti mengembangkan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali. Peneliti mengembangkan bahan bacaan cerita karena dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dijelaskan bahwa bahan bacaan literasi dalam gerakan literasi sekolah merupakan buku bacaan baik buku pengayaan fiksi dan non fiksi bukan buku teks pelajaran. Maka dari itu peneliti mengembangkan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali.

Peneliti memilih mengembangkan bahan bacaan literasi kelas rendah karena salah satu kegiatan yang mereka senangi adalah mendengarkan berbagai cerita atau dongeng (Pratiwi, 2017). Menurut Taro (Pratiwi, 2017) dunia anak adalah dunia yang seharusnya diisi dengan aktivitas bermain, mendengar cerita, dan juga bernyanyi. Mendengarkan dongeng sangat diminati oleh anak-anak yang berimbas secara langsung pada diri sendiri. Oleh karena itu sebaiknya didalam buku cerita harus terdapat nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah dimiliki anak. Folklore Bali merupakan cerita yang berasal dari daerah Bali yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji validasi ahli dinyatakan bahwa bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali sangat valid untuk digunakan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Guru membutuhkan Pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali untuk menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah, (2) Dari hasil validasi ahli diperoleh skor rata-rata 76 maka kategori yang diperoleh dari validasi rata-rata tersebut adalah sangat valid. Dinyatakan demikian karena rata-rata skor yang diperoleh lebih besar dari 67,5 yang kategorinya sangat valid. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali layak digunakan dalam penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.

Dengan berakhirnya penelitian ini, dan berdasarkan hasil temuan tentang keberhasilan penelitian pengembangan bahan bacaan literasi kelas rendah dengan memanfaatkan cerita folklor Bali, saran yang dapat diberikan adalah (1) Salah satu kebutuhan guru dalam menerapkan GLS adalah bahan bacaan yang dapat menarik minat baca siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru dalam menjalankan GLS di sekolah dasar, (2) Sebagai verifikasi dari data hasil penelitian ini, diharapkan peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjut dan uji coba yang lebih luas supaya hasil penelitian ini lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya Kristiano, Benedictus. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas Bawah*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292, Ombak (Anggota IKAPI).
- Faizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febriani, Meina. (2012). "Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa Sd Kelas Rendah". Jurnal UNES.
- Hari Karyono, suryaman. 01 Mei 2018. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Jurnal. Tersedia di <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3239>, Di Unduh tanggal 20 Mei 2019.
- Iswadi, Hazrul. 07 Desember 2016. "Sekelumit Dari hasil PISA 2015 Yang Baru diliris". http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html, Di Unduh tanggal 20 Agustus 2019.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun Jakarta. Kencana Renada Media Grup.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 06 Desember 2016. *Pringkat dan Pencapaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>, Di Unduh Tanggal 20 agustus 2019.
- Krisnawan, Hilarius Alvin. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Anti Korupsi Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas II B SD Negeri Dayuharjo Tahun Pelajaran 2016-2017*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kurnia, Ayu. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur Untuk Siswa Kelas V MI Nurul Mulyorerjo Malang*. Tesis (tidak diterbitkan).
- Mas, Gede Raka. 2007. *Cerita Rakyat Bali (Balinese folklore)*. Surabaya. Paramita.
- Mulida, Nurliani. (2018). "Pengembangan Bahan Bacaan Cerita Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter Untuk

- Pembelajaran Membaca Siswa Kelas Ii Sd". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Numertayasa, I Wayan. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Dengan Memanfaatkan Teks Bermuatan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sma/Smk Kurikulum 2013. TKIP Suar Bangli, Tidak diterbitkan.
- Pratiwi. (2017). "Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Rini, Maria Astria. 2012. Mitos Di Gunung Slamet Di Dusun Bambang, Desa Kutabawa, Kecamatan Karang Reja, Kabupaten Purbalingga. Tersedia di <https://eprints.uny.ac.id/9810/3/BAB2%20-%2007205244187.pdf>. Diunduh tanggal 02 Februari 2019.
- RN, Herman. 2019. "Sekitar Bahan Bacaan". Tersedia pada <https://lidahtinta.wordpress.com/2009/07/20/sekitar-bahan-bacaan/>. Diunduh Pada tanggal 19 Maret 2019.
- Saputra. 2014. Satua Bali. Denpasar. Cv. Kayumas Agung. Jl. Teuku Umar Gg. Perkutut No. 1.
- Suarka, I Nyoman. Cika, I Wayan.(2014). "Pendayagunaan Folklor Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Di Daerah Tujuan Wisata Bali". *Jurusan Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra, Universitas Udayana*.
- Susanto, Hadi. 22 Januari 2016. "*Penelitian Folklor*". <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor/>. Diunduh tanggal 19 April 2019.
- Trisna Sukma, dkk.2013. Analisis Pokok-Pokok Materi Pendidikan Karakter Berbasis Folklor Bali Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013) .
- Yusa, Marta I Made. Jayanegara, I Nyoman. (2014). "Pengembangan Aplikasi Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat Bali Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Mobile". *STMIK STIKOM Indonesia*.